

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Jawa mengenali kegiatan tradisi ruwat desa sebagai bentuk pemujaan kepada arwah leluhur yang telah meninggal sekaligus sebagai permohonan untuk keselamatan orang yang masih hidup di dunia. Mereka yakin bahwa roh leluhur dapat memberi perlindungan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi orang-orang yang masih hidup di dunia apabila roh tersebut diperlakukan dengan baik, hanya saja roh para leluhur tersebut berada di alam gaib dan sudah tidak kelihatan lagi. Masyarakat Jawa juga sangat menghormati leluhur, mereka dinilai memiliki jasa berharga bagi kehidupan mereka saat ini. Oleh karena itu, para leluhur pantas untuk di *uri-uri* dan dijunjung tinggi namanya. Pendapat seperti ini tercermin dalam *sesanti* orang Jawa yakni *mikul dhuwur mendhem jero* yang artinya ‘menjunjung tinggi leluhur dan memuliakannya’.¹ Oleh sebab itu, melalui tradisi ruwat desa masyarakat berdoa sebagai upaya membersihkan dan meminta keselamatan diri dari mara bahaya dengan melalui perantara arwah leluhur.

Kegiatan tradisi ruwat desa ini digelar dengan menyiapkan sesaji yang berupa makanan mentah, daging mentah, dupa, dan darah yang diletakkan di kuburan, punden, batu besar, sungai, pohon besar, atau tempat-tempat yang dianggap keramat.² Pada malam harinya, acara ditutup dengan pagelaran wayang kulit yang mengisahkan tentang Batara Kala

¹ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), 68-69.

² Ibid.

dengan sifat *murko* atau serakah yang datang untuk menagih janji kepada Batara Guru.

Kegiatan tradisi ruwat desa yang di lestarikan oleh masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo berbeda dengan kondisi pada umumnya, islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada tradisi ini, menjadikan prosesi tradisi ruwat desa lebih selaras dengan ajaran Islam. Islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa dimulai sejak empat tahun silam. Sebelum adanya keterlibatan kiai dalam kegiatan ini, masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo menggelar kegiatan tradisi ruwat desa karena adanya *pagebluk* atau wabah yang beredar di masyarakat, tradisi ini dilaksanakan dengan menyajikan sesaji. Sebelum memulai menyajikan sesaji, masyarakat terlebih dahulu menyambangi makam leluhur untuk berdoa dan meminta izin agar kegiatan tradisi ruwat desa yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Sesaji yang disajikan kepada arwah leluhur berupa bunga tujuh rupa dan dupa yang diletakkan di pohon yang dipercayai masyarakat sebagai pohon keramat dan juga diletakkan di setiap ujung desa. Sesaji yang diletakkan di ujung desa dikemas dalam wadah kendi serta ditambahi secarik kertas berisikan tulisan arab kejawen atau dalam masyarakat disebut *Raja'an*, lalu kendi yang berisi sesaji tersebut dikubur dalam tanah di setiap ujung desa. Kegiatan penyajian sesaji ini dipimpin oleh seseorang yang masih memiliki hubungan dekat dengan leluhur dan didampingi oleh masyarakat yang dipercayai bisa berkomunikasi dengan arwah tersebut.

Dengan sesaji tersebut, masyarakat berharap arwah leluhur bersedia untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo serta menangkal mara bahaya yang akan terjadi. Malam harinya, sebagai penutup

dari kegiatan tradisi ruwat desa masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo menggelar pertunjukan wayang kulit yang berlokasi di balai desa hingga dini hari. Kondisi demikian didukung oleh keadaan masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo yang masih kental dengan unsur kejawen serta ajaran Hindu-Budha yang masih banyak terlihat pada kebudayaan masyarakat Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, sehingga disamping beribadah kepada Allah mereka juga masih setia untuk menghargai jasa arwah leluhur. Kegiatan menyambangi makam leluhur dengan membawa sesaji ini pada akhirnya terus dilestarikan oleh masyarakat ketika hari-hari keramat, seperti malam jum'at manis.

Dari kegiatan diatas, kiai berpendapat bahwa tradisi ruwat desa yang prosesnya dengan cara menyajikan sesaji adalah salah satu bentuk kemusyrikan dan pagelaran wayang kulit dinilai kurang tepat apabila dijadikan perantara untuk memohon perlindungan dari marabahaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.³ Melalui aparat desa, kiai menitipkan pesan agar kegiatan tradisi ruwat desa tersebut prosesnya lebih selaras dengan ajaran Islam dan hendaknya kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun. Pada perbincangan dengan aparat desa, kiai juga memberikan runtutan prosesi kegiatan tradisi ruwat desa agar lebih selaras dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya kegiatan ini dikemas dengan istighosah akbar.

Islamisasi yang dilakukan oleh kiai tetap mempertahankan makna dari kegiatan tradisi ruwat desa itu sendiri. Tradisi ruwat desa tidak lagi dipersembahkan untuk arwah leluhur tetapi merupakan sarana untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *moment* untuk mendoakan agar

³ Umi Salamah, Guru Ngaji, *Wawancara Langsung*, (29 Juni 2021)

arwah leluhur bisa tenteram di sisi Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Makanan yang semula berupa makanan mentah, daging mentah, dan darah diganti dengan makanan dan minuman yang berasal dari hasil bumi masyarakat. Lokasi ruwat desa yang semula di tempat keramat, dipindah dan dilaksanakan secara massal di masjid desa. Hal demikian dilakukan kiai dalam menjaga masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menjaga diri dari lubang kemusyrikan sekaligus sebuah usaha penyadaran terhadap segala tindak masyarakat yang dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Islamisasi yang dilakukan oleh kiai pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Karena apabila kita berbicara masa depan, kiai memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar kitab-kitab klasik, tetapi juga memperbaiki karakter dan perilaku, sehingga tercipta kualitas hidup dan peradaban manusia. Melalui usaha Islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa pula, kiai sudah melaksanakan misi pendidikan profetik yang tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah yaitu, untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat.⁶

Misi pendidikan profetik yang digencarkan oleh kiai pada Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo ini, bermula dari penanaman tauhid kepada Allah SWT. dengan mengganti kebiasaan menyajikan sesaji yang diletakkan pada tempat-tempat keramat menjadi kegiatan yang secara

⁴ Ismail Yahya, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), 70.

⁵ Nanang Tahqiq, *Politik Islam* (Yogyakarta: Prenada Media, 2004), 189.

⁶ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (Juni, 2014): 3.

keseluruhan mengarah kepada ajaran-ajaran Islam, agar masyarakat tidak sampai masuk kedalam lubang kemusyrikan.

Kemudian kiai juga membentuk karakter masyarakat yang lebih positif, sebagai basis untuk membangun pribadi yang memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan rohani, keseimbangan kemampuan dalam membaca tanda-tanda Tuhan yang tertulis dalam kitab suci (ayat-ayat *qauliyah*) dan tanda-tanda Tuhan yang nampak di alam semesta (ayat-ayat *kauniyah*),⁷ yang dalam hal ini kiai memutuskan untuk menggelar kegiatan istighosah akbar di masjid Desa serta diakhiri dengan istighosah keliling Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

Islamisasi pada kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo, bukan sebagai kedok melakukan propaganda, mengintimidasi masyarakat untuk mencapai tujuan, tetapi sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam lini kehidupan agar tercipta masyarakat yang religius. Hal ini didukung dengan konsep bahwa kiai tidak hanya sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) yang taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya⁸, tetapi kiai juga sebagai *warasatul 'anbiya'* yang bertanggung jawab untuk melanjutkan misi kenabian.

Dari paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul Peran Kiai dalam Islamisasi Kegiatan Tradisi Ruwat Desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

⁷ Ibid.

⁸ Zainuddin Syarif, "Pengembangan Pendidikan dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Tadris* 2, no. 2 (2007): 200.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka untuk mempermudah kajian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Islamisasi tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo?
2. Bagaimana peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo?
3. Bagaimana dampak dari peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan seseorang tentu memiliki tujuan, karena tujuan merupakan target yang hendak dicapai. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan kegiatan Islamisasi tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan dampak dari peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada beberapa pihak. Untuk itu, peneliti membagi kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga apa yang diperoleh peneliti dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Desa Kalanganyar Sedati Sidarjo, sebagai sumbangan pemikiran bagi para perangkat desa dan masyarakat agar tetap mempertahankan peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa.
- b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, ataupun untuk kepentingan penelitian, dan dapat menambah koleksi kepustakaan sehingga dapat memperkaya khazanah literatur yang ada.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang berfungsi untuk menegaskan atau menepiskan makna kalimat-kalimat yang ada pada judul skripsi ini. Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional,

agar pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dengan peneliti. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran adalah bentuk dan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya.
2. Kiai adalah seseorang yang ahli dalam ilmu keagamaan yang posisinya dihormati karena keikhlasannya dalam mengayomi masyarakat.
3. Islamisasi adalah proses perubahan kultur masyarakat agar selaras dengan ajaran Islam.
4. Kegiatan adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Tradisi adalah adat istiadat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini.
6. Ruwat Desa adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan membersihkan dan menyelamatkan diri dari marabahaya.
7. Peran kiai adalah sebagai penyiara agama sekaligus penggerak mobilitas sosial masyarakat.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah upaya seorang kiai dalam merubah struktur dan pola adat masyarakat melalui akulturasi tradisi ruwat desa dengan nilai-nilai ke-Islaman dalam rangka membentuk tatanan nilai dan kultur masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Kajian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian perlu adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan maksud untuk menguatkan dan membandingkan penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa di Desa Kalanganyar Sedati Sidoarjo. Referensi yang mendukung berupa jurnal nasional dan skripsi.

1. Robby Darwis Nasution mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2017 dengan judul Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional, menghasilkan:

Peran kyai sebagai *agen of change* dalam masyarakat tradisional berhasil membentuk pola kepemimpinan baru di samping kepemimpinan pemerintah. Bentuk dari kepemimpinan seperti ini biasa disebut dengan kepemimpinan non-formal. Pada masyarakat tradisional kyai sebagai pemimpin non-formal lebih disegani dan mempunyai pengaruh yang kuat dibandingkan pemimpin formal seperti Kepala Desa maupun Bupati. Dengan posisi ini, kyai menjadi tokoh sentral di masyarakat tradisional, sehingga memudahkan kyai menjadi *system control* terhadap masyarakat tradisional tersebut. *System control* inilah yang akan menuntun jalan masyarakat tradisional kemana mereka harus berjalan dan bagaimana mereka harus berbuat. Karena kyai adalah tokoh sentral dalam bidang keagamaan, maka arah pergerakan dari masyarakat tradisional yang dipimpinnya akan bercorak keagamaan juga.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran kiai dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu bisa

dilihat dari segi lokasi penelitian dan fokus permasalahan. Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Robby Darwis Nasution memfokuskan peran kyai pada perubahan sosial dan perdamaian, sedangkan peneliti saat ini lebih memfokuskan peran kiai pada Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa.

2. Nur Islamiyah Devi mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2020 dengan judul Tradisi Ruwat Bumi di Kabupaten Tegal, menghasilkan:

Pada intinya Tradisi ruwat bumi merupakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur warga masyarakat Desa Guci dan Pekandangan. Tradisi ruwat bumi wajib dilaksanakan setahun sekali pada bulan *sura*, tetapi hari dan tanggalnya menyesuaikan dan tidak harus sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Tradisi ruwat bumi merupakan bentuk folklor sebagian lisan karena dalam tradisi tersebut selain berbentuk lisan juga terdapat tindakan masyarakat yang nyata. *Ubarampe* yang digunakan dalam tradisi ruwat bumi yaitu *kembang setaman*, *kemenyan*, mata air pancuran 13, kambing kendit, *tumpeng*, dan ayam cemani. Pelaku yang ada dalam tradisi tersebut yaitu ketua adat, sesepuh desa, dan masyarakat Guci dan Pekandangan. Makna yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan yaitu: *pertama*, *kembang setaman* yang mempunyai makna warna warni yang melambangkan ceria. *kedua*, *kemenyan* yang mempunyai makna simbolik menyampaikan kepada para leluhur. *Ketiga*, kambing kendit mempunyai makna sebagai hewan yang istimewa, warna yang unik seperti warna putih yang melingkar pada perutnya dimaknai sebagai *nepung* yang artinya menyatukan. *Keempat*, air pancuran 13 mempunyai makna sebagai obat dari berbagai macam penyakit. *Kelima*, *tumpeng* yang mempunyai makna tumerape lempeng artinya harus bertindak

yang baik. *Keenam*, ayam cemani yang mempunyai makna bahwa manusia itu banyak dosanya, sudah dibersihkan beberapa kali tetap saja manusia membuat dosa. Dalam tradisi tersebut memiliki tujuh bentuk, yaitu: *pertama*, Istighosah. *Kedua*, Do'a Bersama. *Ketiga*, Ritual Penyembelihan Kambing Kendit. *Keempat*, Tayuban atau lenggeran. *Kelima*, Ritual Memandikan Kambing kendit. *Keenam*, Perebutan Hasil Bumi. *Ketujuh*, Selamatan. Fungsi tradisi ruwat bumi bagi masyarakat mempunyai tiga fungsi, diantaranya adalah, fungsi spiritual, fungsi religi, fungsi melestarikan kebudayaan, fungsi sosial.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu adalah sama-sama meneliti tentang tradisi ruwatan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan letak perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu bisa dilihat dari segi lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan. Jika pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Islamiyah Devi menggunakan pendekatan Folklore sedangkan peneliti saat ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Ida Fitria Istaghfarin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018 dengan judul Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten), menghasilkan:

Tradisi ruwatan massal yang dilaksanakan di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro dilakukan dengan tujuan untuk membuang pengaruh negatif pada diri seseorang. Banyak orang mengikuti tradisi ini dengan maksud untuk membuang kesialan dalam dirinya dan ingin mendapatkan keberuntungan, keselamatan dan mendapatkan apa yang ingin didapat dan yang belum

tercapai dalam hidupnya. Orang yang mengikuti ruwatan percaya bahwa setelah diruwat mereka akan mendapatkan keberuntungan. Ruwatan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan masih dilestarikan hingga saat ini. Orang yang mengikuti tradisi ini tidak memandang umur, dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua dapat mengikutinya semua. Tradisi ini hukumnya wajib bagi orang yang mempercayainya saja. Karena dalam masyarakat pasti ada pro dan kontra mengenai tradisi termasuk tradisi ruwatan ini.

Letak persamaan dengan penelitian yang peneliti ajukan yaitu adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang tradisi ruwatan, namun ada perbedaan pada kedua tulisan ini diantaranya, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada peran kiai dalam Islamisasi kegiatan tradisi ruwat desa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitria Istaghfarin memfokuskan kegiatan tradisi ruwatan massal dilihat berdasarkan perspektif agama dan budaya.